

## KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 8 MAKASSAR

Nurhayati Said  
SMA Negeri 8 Makassar

### *Abstract*

*This study aims to obtain data on essay writing skills in German of the students at SMA Negeri 8 Makassar. The population was the students at grade XI of SMA Negeri 8 Makassar. It used total sampling technique and data were collected by using tests and questionnaires. The tests were administered to measure the writing skills in German and the questionnaire was intended to obtain information about the factors that influence the writing skills in German. The data obtained were statistically analyzed by using percentage. The results showed that the average score obtained by the students in essay writing in German were 58.63%. There were 2 students (5.25%) failed, 21 students (55.26%) predicated poor, 11 students (28.94%) were categorized as adequate, and 4 students (10.52%) predicated as good. The factors that influence students' writing were that writing is very difficult, the way of teacher present the lesson, students were lazy to write, lack of writing guidance given by the teacher.*

**Keywords/keyphrases:** *keterampilan menulis, bahasa jerman, kemampuan menulis*

### **A. PENDAHULUAN**

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi maka di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia telah diajarkan berbagai macam bahasa. Salah satu bahasa asing yang diajarkan dan dirumuskan dalam kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 8 Makassar adalah bahasa Jerman. Buku acuan yang digunakan dalam pengajaran bahasa Jerman adalah buku "*Kontakte Deutsch 1,2 dan 3*" serta "*Kontakte Deutsch Extra*". Buku "*Kontakte Deutsch Extra*" adalah buku lanjutan dari buku sebelumnya yang telah ada dan dalam buku tersebut materinya adalah materi untuk kelas 3. Di dalam buku tersebut materi pelajaran keterampilan berbahasa diberikan secara berkesinambungan dan menitikberatkan pada kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit dilakukan oleh siswa, utamanya menulis dalam bahasa Jerman. Di dalam bahasa Jerman banyak sekali aturan yang harus diperhatikan sebelum siswa menulis, misalnya siswa harus memperhatikan struktur kalimatnya dan kosakatanya. Struktur kalimat bahasa Jerman sangat berbeda sekali dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Dalam struktur kalimat bahasa Jerman pembentukan kalimatnya berbeda-beda menurut jenisnya, misalnya *Aussagesatz* (kalimat perintah) berbeda susunan dan pola kalimatnya dengan *Imperativsatz* (kalimat perintah) dan demikian pula dengan *Fragesatz* (kalimat tanya). Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan siswa kesulitan untuk mempelajarinya. Kesulitan-

kesulitan yang lainnya adalah masih banyak siswa yang kurang menguasai kosakata dan struktur kalimat bahasa Jerman. Sementara itu, peningkatan kemampuan menulis hanya dapat dilakukan dengan jalan menguasai sebanyak-banyaknya kosakata dan juga menguasai atau memahami struktur kalimat.

Hal tersebut di atas dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*), masih sangat rendah, karena masih banyak siswa yang mendapat nilai yang kurang memuaskan. Begitu juga dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai rata-rata siswa dalam keterampilan menulis masih sangat jauh dari yang diharapkan.

Untuk menguasai kemampuan menulis dalam bahasa Jerman dengan baik dan benar seperti yang diharapkan dalam buku "*Kontakte Deutsch*" maka siswa diharapkan dapat menguasai sebanyak-banyaknya kosakata dan juga menguasai atau memahami struktur kalimat.

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Sampai sejauhmana keterampilan menulis dalam bahasa Jerman siswa SMA Negeri 8 Makassar? (2) Faktor- faktor apa saja yang menunjang dan menghambat kemampuan menulis dalam bahasa Jerman siswa SMA Negeri 8 Makassar ?

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi tenaga pengajar bahasa Jerman dalam usaha peningkatan mutu pengajaran bahasa Jerman, terutama mengenai pengajaran keterampilan menulis bagi siswa agar dapat lebih ditingkatkan. Bagi siswa diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman untuk menumbuhkan minat belajarnya guna mencapai hasil yang optimal.

### **1. Hakikat Menulis**

Kemampuan berbahasa bukan hanya aspek lisan saja (menyimak dan berbicara) akan tetapi juga aspek tulisan (menulis). Menulis merupakan salah satu dari aspek

keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah, baik pada tingkat sekolah dasar maupun pada perguruan tinggi. Menurut Ashadi (1993) "menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang atau tulisan". Mueller (1985:567) menyatakan bahwa "*Schrift ist system von Zeichen, mit denen die gesprochene Sprache festgehalten, lesbar gemacht wird*". Maksudnya tulisan merupakan sistem lambang-lambang yang dituangkan melalui bahasa tulis sehingga lambang-lambang itu dapat dibaca.

Power dan Hubbard (1991:68-69) mendefinisikan menulis sebagai sebuah media komunikasi seseorang dengan dirinya dan dengan orang lain pada tempat dan waktu yang berbeda. Artinya bila seseorang menulis maka ia berusaha mengungkapkan maksud/keinginannya dalam bentuk tulisan pada tempat dan masa yang berbeda dengan pembaca tulisannya.

Mengenai hal ini Nunan (1995:86) berpendapat bahwa perbedaan penting antara komunikasi lisan dan tulisan yaitu komunikasi tulis sering bersifat dekontekstual. Hal ini dikarenakan penulis rentangan jarak dan waktu dari orang atau pembaca tulisannya, maka ia harus membuat suatu kesimpulan tentang latar belakang pengetahuan pembacanya yang mengharuskan ia menambah atau mengurangi kata atau pesan dalam teks yang ia tulis.

Selanjutnya, Morsey dalam Tarigan (1992 :4) mengatakan bahwa:

menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, atau memberitahukan, dan mempengaruhi maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengatakannya dengan jelas, dan kejelasan-kejelasan itu tergantung pada

pikiran, susunan, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat.

Semi (1990:8) menambahkan bahwa bagaimanapun tulisan itu mempunyai kaitan dengan pembaca, karena tulisan yang baik atau tulisan yang berhasil adalah tulisan yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca dan untuk membuat tulisan yang baik diperlukan latihan dan pengalaman. Pendapat Semi ini didukung oleh Tarigan (1990:4) yang mengatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang produktif, ekspresif yang pemerolehannya harus melalui latihan yang banyak dan teratur. Selanjutnya Hardjono (1982:85) mengatakan bahwa kegiatan produktif di sini dimaksudkan agar siswa mempunyai kemampuan untuk menghasilkan ungkapan-ungkapan baru secara mandiri dalam bentuk lisan dan tulisan.

Lebih lanjut Hardjono (1982) menambahkan bahwa dalam keterampilan menulis ada tiga kemampuan yang dapat dikembangkan, yaitu kemampuan reproduktif, reseptif-produktif dan produktif. Pada kemampuan reproduktif, tujuan kegiatan yang dilakukan dalam kemampuan ini ialah siswa mampu menyalin teks dari buku tertentu atau yang ditulis di papan. Latihan ini bertujuan agar siswa terbiasa menulis kata-kata asing. Pada kemampuan reseptif-reproduktif, tujuan kegiatan yang dilakukan dalam kemampuan ini adalah siswa diberikan teks tertulis yang dibaca oleh guru mereka atau yang diperdengarkan melalui kaset. Kemudian siswa diminta untuk memproduksi atau menceritakan kembali teks tersebut secara keseluruhan atau intinya saja, cara menceritakan ini dapat dilakukan dengan menuliskan kalimat lengkap atau hanya dengan menuliskan kata-kata kunci saja. Dalam kedua kemampuan ini, siswa masih terikat pada teks yang diberikan, terutama mengenai isi, jalan cerita dan konsep pemikiran. Kemampuan Produksi, yaitu untuk mengembangkan kemampuan produksi ini, siswa harus

menulis secara bebas berdasarkan tema yang diberikan dengan pertolongan beberapa kata kunci. Dalam hal ini kegiatan siswa melalui tiga tahap yaitu: 1) mengonsep isi cerita, 2) menyusun bahasa, dan 3) membuat komposisi yang sesuai.

Selanjutnya, Hardjono (1982) mengatakan bahwa terdapat enam tahap yang harus dilakukan oleh siswa untuk mengembangkan kemampuan menulis yaitu 1) latihan membuat kalimat sederhana, 2) latihan membuat kalimat majemuk, 3) latihan menyusun menurut urutan yang benar, 4) mengarang atau menulis berdasarkan tema dan kata-kata kunci yang diberikan, 5) mengarang atau menulis berdasarkan tema yang diberikan tanpa kata-kata kunci, dan 6) mengarang bebas.

Dalam mengembangkan gagasan atau ide menjadi suatu karangan yang utuh atau tulisan yang baik, kita dituntut untuk menguasai kata-kata, yang berarti kita dapat memilih kata, istilah dan kalimat yang tepat sehingga gagasan atau ide tersebut dapat diketahui oleh pembaca. Samsuri (1985:162) menambahkan bahwa, rangkaian kata tersebut disusun hingga menjadi kalimat yang efektif, sehingga akhirnya akan membentuk paragraf. Paragraf-paragraf ini disusun sehingga akan melahirkan sebuah wacana.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang atau tulisan dan merupakan kemampuan berbahasa yang tidak hanya dirasa sulit oleh seseorang yang mempelajari suatu bahasa asing, karena tidak hanya melibatkan unsur-unsur bahasa seperti leksikal, sintaksis, dan semantik yang berbeda dari bahasa pertamanya, tetapi juga aspek menulis lainnya. Menulis juga melibatkan berbagai unsur-unsur bahasa yang lebih kompleks dari keterampilan bahasa lainnya.

## 2. Pembelajaran Menulis

Menurut Brown (2000:7) pembelajaran sebagai pemerolehan pengetahuan atau keterampilan melalui belajar, pengalaman, dan instruksi. Sedangkan Kimble dan Gamezy dalam Brown (2000:7) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan perubahan secara permanen dalam kecenderungan bertindak yang merupakan hasil dari penguatan. Pembelajaran menulis dapat dikaji dari dua sudut pandang yaitu menulis merupakan keterampilan pendukung (*supportive skill*) dan komunikasi kreatif (*creative communication*).

Menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan pendukung berarti keterampilan ini tidak dipelajari atau diajarkan secara mandiri tetapi melibatkan keterampilan bahasa lainnya, sebagai contoh aktivitas transkripsi seperti dikte dan mengisi sebuah format akan melibatkan keterampilan menyimak dan membaca dalam pelaksanaannya.

Kemudian, menulis juga dikatakan sebagai keterampilan komunikasi yang kreatif karena melalui kegiatan menulis juga dapat digunakan sebagai alat untuk berbagai tujuan komunikasi. Untuk itu, perlu dirumuskan dengan jelas terlebih dahulu pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa, situasi/konteks pembelajaran apakah sebagai bahasa pertama, kedua atau sebagai bahasa asing.

## 3. Tujuan Pembelajaran Menulis

Tujuan pembelajaran menulis meliputi berbagai aspek penguasaan bahasa yakni aspek struktur kalimat dan makna, serta melatih kemampuan kognitif siswa baik pada tataran di dalam bahasa maupun di luar bahasa. Oleh karena itu tujuan pembelajaran menulis berkaitan erat dengan hasil pembelajarannya, maka perlu dipaparkan penguasaan keterampilan menulis yang oleh Brown (2004:293-294) dibagi ke dalam dua tataran, yakni *microskills* dan *macroskills*. Yang termasuk dalam *microskills* antara lain

kemampuan siswa untuk: memproduksi pola grafem, ortografik, dan susunan kata, menulis dengan kecepatan rata-rata sesuai tujuan, menggunakan sistem struktur kalimat yang berterima, mengekspresikan suatu makna ujaran dengan berbagai bentuk struktur kalimat, serta menggunakan alat kohesi dalam wacana tulis.

Heaton (1991:135) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks karena tidak hanya membutuhkan kemampuan struktur kalimat dan retorika akan tetapi juga elemen konseptual dan penilaian. Heaton menguraikan lima subketerampilan utama dalam menulis, yakni (a) *language user*: menulis kalimat yang benar dan mamadai, (b) *mechanical skills*: menggunakan tanda baca dan ejaan yang benar, (c) *treatment of content*: berpikir kreatif, (d) *stylistic skills*: mengolah kalimat dan paragraf, dan (e) *judgement skills*: menulis untuk berbagai tujuan komunikasi khusus.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran menulis adalah membantu siswa untuk mengungkapkan ide/gagasan untuk berbagai tujuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk tertulis yang meliputi berbagai aspek.

## B. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan teknik persentase. Dalam penelitian ini siswa diberikan tes untuk memperoleh skor/nilai keterampilan menulis bebas dan angket diberikan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam menulis karangan.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 8 Makassar. Dari populasi tersebut ditetapkan sebagai sampel yaitu sebanyak 38 orang yaitu kelas XI IPA 1.

Sumber data diperoleh langsung dari siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Tes yang diberikan adalah berupa tes keterampilan menulis karangan dan angket

diberikan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan siswa dalam menulis karangan dalam bahasa Jerman.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase, dengan kata lain data dari hasil penelitian yang terkumpul dipersentasekan.

### **C. PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

Dari pengujian yang telah dilakukan, maka terlihat dengan jelas bahwa siswa belum mampu menulis karangan dalam bahasa Jerman. Hal ini dapat dilihat dari lima komponen penilaian menulis, yaitu : isi gagasan yang dikemukakan dengan nilai rata-rata 61,83 yang dikategorikan cukup, organisasi isi dengan nilai rata-rata 56,28 yang dikategorikan kurang, penggunaan tata bahasa dengan nilai rata-rata 57,02 yang dikategorikan kurang, gaya yang terdiri dari pilihan struktur dan kosakata dengan nilai rata-rata 55,06 yang dikategorikan kurang, serta penggunaan ejaan dengan nilai rata-rata 53,06 yang dikategorikan cukup. Nilai rata-rata secara keseluruhan yang diperoleh siswa pada tes keterampilan menulis karangan dalam bahasa Jerman adalah 58,63. Nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang karena berkisar antara 40 – 59. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah masuk dalam kategori kurang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, keterampilan menulis siswa SMA Negeri 8 Makassar dalam bahasa Jerman adalah rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dalam menulis karangan dalam bahasa Jerman terlihat dari hasil angket yang diberikan pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang menyatakan bahwa pelajaran menulis adalah sukar, karena terdapat 13 orang siswa atau 54,17 % yang menyatakan hal tersebut, walaupun banyak dari mereka menyatakan bahwa bahasa Jerman menyenangkan untuk dipelajari karena terdapat 15 orang siswa

atau 62,5 % yang menyatakan demikian. Demikian juga pernyataan siswa tentang pelajaran menulis itu penting untuk dipelajari, karena terdapat 12 orang siswa atau 50 % menyatakan bahwa pelajaran menulis tersebut menyenangkan untuk mereka pelajari.

Selanjutnya terkait dengan masalah kesulitan belajar bahasa Jerman yang dihadapi siswa di SMA Negeri 8 Makassar. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari angket yang disebarkan ke siswa, kesulitan-kesulitan utama terkait dengan keterampilan menulis yang dialami oleh siswa kebanyakan disebabkan oleh kurangnya penguasaan struktur kalimat oleh siswa. Terdapat 10 orang siswa atau 41,67 % yang menyatakan kesulitan karena kurangnya penguasaan struktur kalimat. Walaupun Guru selalu memberikan latihan-latihan setelah memberikan pokok bahasan baru, hal ini dapat dilihat dari jawaban yaitu terdapat 17 orang siswa atau 70,83 %, mereka juga selalu mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh Guru, karena terdapat 15 orang siswa atau 62,5 % yang menyatakan demikian. Namun hal ini tidak menjamin keberhasilan mereka dalam keterampilan menulis.

Masih sedikitnya buku yang dimiliki oleh siswa yakni Cuma 1 – 2 buku, karena terdapat 12 orang siswa atau 50% yang menyatakan demikian. Mereka juga sering mengunjungi perpustakaan, yakni terdapat 10 orang siswa atau 41,7% untuk membaca buku-buku berbahasa Jerman. Jumlah buku-buku berbahasa Jerman yang terdapat di perpustakaan banyak. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya siswa yaitu 15 orang atau 62,5%.

Di atas telah dijelaskan terdapat faktor-faktor penghambat dalam embeajaran bahasa Jerman sehingga tingkat keterampilan menulis karangan bahasa Jerman siswa SMA Negeri 8 Makassar masih kurang atau masih rendah. Namun meskipun demikian dari hasil penelitian ini masih ditemukan adanya pendukung yaitu

siswa mengatakan bahwa pelajaran bahasa Jerman penting dan sangat menyenangkan untuk dipelajari. Walaupun jumlah buku yang mereka punyai masih sedikit, tetapi mereka selalu mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku-buku berbahasa Jerman. Hal ini berarti mereka punya kemauan dan semangat untuk belajar bahasa Jerman, walaupun bahasa ini masih sulit bagi mereka.

### C. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis bebas dalam bahasa Jerman pada siswa SMA Negeri 8 Makassar karena pelajaran menulis menurut siswa masih sulit yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Faktor yang menghambat keterampilan menulis siswa dalam bahasa Jerman, yaitu kurangnya penguasaan struktur kalimat, sehingga mereka malas untuk belajar bahasa Jerman. Selain itu, kesulitan menulis juga dipengaruhi oleh faktor cara guru menjelaskan pelajaran menulis masih dianggap sukar untuk dipahami oleh siswa, serta kurangnya bimbingan dari guru tentang cara menulis yang baik dan benar. Faktor yang juga berpengaruh adalah kurangnya ketersediaan buku-buku berbahasa Jerman yang dimiliki oleh siswa.

Kemudian, faktor-faktor penunjang keterampilan menulis karangan dalam bahasa Jerman adalah pelajaran bahasa Jerman penting dan menyenangkan untuk dipelajari, seringnya diberikan latihan-latihan menulis oleh Guru setelah memberikan pokok bahasan baru, siswa selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, seringnya mereka mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku-buku yang berbahasa Jerman, serta waktu untuk belajar menulis cukup dan mereka selalu belajar bahasa Jerman secara berkelompok.

Dari hasil kesimpulan dapat dikembangkan saran-saran sebagai berikut:

1) siswa diharapkan tetap bersemangat untuk belajar bahasa Jerman, 2) siswa lebih banyak menguasai kosakata dan struktur kalimat, sehingga dapat menulis dengan benar, 3) siswa diharapkan lebih banyak meluangkan waktu untuk latihan menulis, 4) Guru hendaknya memberi bimbingan menulis yang benar pada siswa, serta memberikan metode mengajar yang lebih kreatif dan menarik dalam menulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principle of Language Learning and Teaching 4<sup>th</sup> Ed.* New York: Longman.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Languages Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Longman.
- Hadley, Alice Omaggio. 1993. *Teaching English in Context 2<sup>nd</sup> Ed.* New York: Heinle & Heinle Publisher.
- Hardjono, T, 1982. *Kompetensi Guru Bahasa asing Dilihat Dari Segi Profesi dan Pengembangannya*, dalam Seminar Pengajaran Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Heaton, JB, 1991. *Writing English Language Tests*. London: Longman.
- Müller, Wolfgang. 1985. *Das Bedeutungswörterbuch*. Bibliographisches Institut Mannheim/Leipzig/Wien/Zurich: Duden Verlag.
- Nunan, David. 1995. *Language Teaching Methodology*, London: Phoenix ELT.

- Nurgiyantoro, Burhan, 1988. *Penilaian Dalam Pengajaran dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pogner, Karl-Heinz, 1992. *Raus aus Altagkiste – Erfahrungen mit Funktionalen Texten in Einer Werkstatt*. In Borner und Vogel (Herausgeber) *Schreiben in der Fremdsprache*. Bochum: AKS Verlag.
- Samsuri, 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: PT. Sastra Hudaya.
- Semi, M Atar, 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjana, 1986. *Metode Statistik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tarigan, H.G. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1993. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1992. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.